

INTERNALISASI NILAI KARAKTER DISIPLIN SISWA PADA KEGIATAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI SEKOLAH DASAR SEDUNIA

Wildan Kamalludin¹⁾, Ganjar Muhammad Ganeswara²⁾, Fakhrudin³⁾
^{1,2,3)}Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
email: Wildan@upi.edu

Abstract: *This study aims to identify the discipline character of students in memorizing the Qur'an at Sedunia's Schools. The paradigm of this research is qualitative using a phenomenological approach. The subjects of this study were the headmaster, tahfidz teachers and students. The determination of the subjects was done by using the purposive technique by selecting a number of respondents who are tailored to the purpose of this research. The data were collected through non-participant observation, in-depth interviews and documentation. The results showed that the activity of memorizing Al-Qur'an is an activity that can externalize the character values of discipline in elementary school. The teacher makes plans such as plans for implementing learning, clear methods and strategies for achieving student memorization achievement targets. The implementation phase, the teacher maintains consistency in the application of school and classroom rules. The final stage, the teacher reflects on students' memorization and discipline behavior in each lesson. Activities such as memorizing the Qur'an, muroja'ah, and following the rules are able to internalize the value of student discipline. Efforts to internalize the value of this discipline can not be separated from the exemplary teachers.*

Keywords: *Internalization, character of discipline, memorizing Al-Qur'an*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter disiplin siswa pada kegiatan menghafal Qur'an di Sekolah Dasar Sedunia. Paradigma penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru tahfidz Sekolah Dasar Sedunia. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan Teknik purposive dengan memilih sejumlah informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan menghafal Al-qur'an merupakan kegiatan yang bisa menginternalisasi nilai karakter disiplin di sekolah dasar. Guru membuat perencanaan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, metode dan strategi yang jelas untuk mencapai target capaian hafalan siswa. Tahap pelaksanaan, guru menjaga konsistensi dalam penerapan aturan sekolah maupun kelas. Tahap akhir, guru melakukan refleksi terhadap hafalan dan perilaku disiplin siswa pada tiap pembelajaran. Kegiatan seperti menghafal Al-qur'an, muroja'ah, dan mengikuti aturan mampu menginternalisasi nilai disiplin siswa. Upaya internalisasi nilai disiplin ini tidak terlepas dari keteladanan guru-guru.

Kata kunci: internalisasi, karakter disiplin, menghafal Al-qur'an

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang terencana dalam rangka mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi peserta didik yang dikembangkan seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter atau akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan adalah karakter yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter merupakan pondasi dalam kehidupan. Pada zaman sekarang, pendidikan karakter masih perlu perhatian yang khusus. Pentingnya Pendidikan karakter ini disebabkan banyaknya fenomena yang menunjukkan krisis moral mulai dari kalangan anak-anak, remaja, sampai orang dewasa. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah kedisiplinan. Diawali dengan karakter disiplin ini diharapkan akan muncul karakter-karakter yang baik lainnya.

Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin ini didasarkan pada banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan seperti, pelanggaran terhadap tata tertib lalu lintas (parkir sembarangan, menerobos lampu merah, tidak menggunakan helm, tidak membawa atau memiliki surat-surat berkendara, dan lain-lain). Selain itu, perilaku tidak disiplin juga sering ditemukan di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin diantaranya datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, tidak memakai seragam sesuai aturan, membuang sampah sembarangan, mencorat coret fasilitas sekolah, dan lain-lain.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal Pendidikan karakter disiplin. Selain itu, perilaku tidak disiplin siswa di sekolah menunjukkan bahwa pengetahuan yang berhubungan dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya, siswa mengetahui bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari

perilaku yang salah tersebut. Bisa jadi, pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada ranah afektif (merasakan) maupun psikomotorik (aplikatif).

Kegiatan belajar mengajar lebih banyak memfokuskan pada pengetahuan verbalistik yang kurang mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kehidupan sosial yang akan mereka hadapi setelahnya. Sebagaimana disebutkan oleh Suparno dalam tulisannya bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan pada ranah kognitif saja¹. Selanjutnya Sugirin juga mengutarakan hal yang sama bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan selalu mengacu pada prestasi siswa yang terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik².

Penyebab utama terjadinya krisis moral ini tidak lain adalah adanya dikotomisasi yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai moral di pihak lain. Demikian pula pada pendidikan karakter. Jika kita mengingat pendapat Davidson, Lickona dan Khmelkov karakter terdiri dari dua komponen, yang keduanya tak dapat dipisahkan bagai mata uang dengan dua sisi yakni: *performance character* dan *moral character*³. Maka sekolah hendaknya mengembangkan kedua aspek tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penting kiranya bagi sekolah untuk memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Johanson dkk bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat⁴. Dalam penejelasan tersebut ditegaskan bahwa sekolah tidak hanya mempersiapkan siswanya untuk hidup di dunia kerja saja, melainkan juga untuk hidup di lingkungan sosial dimana tempat mereka hidup dan mampu menjadi agen moral di masyarakat tersebut.

¹ Suparno, P. (2012). *Harapan Untuk Kurikulum Baru*. [Online]. Kompas, 29 September

² Sugirin, S. (2010). Affective Domain Development: Reality and Expectation. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 85667.

³ Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2007). Smart and good schools: A paradigm shift for character education. *Education Week*. 27(12), 31-40.

⁴ Johansson, E., dkk. (2011). "Practices for Teaching Moral Values in the Early Years: *A Call for a Pedagogy Of Participation*". *Education, Citizenship and Social Justice*, 6 (2), Hlm. 109-124

Lickona juga menegaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas untuk mengembangkan nilai karakter⁵. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian dan nilai-nilai demokrasi. Dari sekian banyak nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan.

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang berpotensi untuk menentukan arah pengembangan potensi siswa. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat.

Sekolah berbasis tahfidz saat ini telah menjadi tren yang sangat baik. Hampir setiap sekolah menyediakan fasilitas menghafal Al-qur'an. Ada yang menjadikannya program belajar wajib dan ada pula yang dijadikan sebagai ekstrakurikuler. Terbukti dengan selalu diselenggarakannya lomba-lomba tahfidz di setiap tingkatannya.

Pembelajaran tahfidz Al-qur'an ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menginternalisasi nilai karakter siswa. Karakter yang mampu terinternalisasi melalui kegiatan ini diantaranya yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan tangguh.

Nilai karakter yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu nilai karakter disiplin. Karakter ini menjadi penting untuk bagi siswa agar dijadikan pondasi dalam dirinya untuk senantiasa berperilaku disiplin dalam segala hal. Nilai karakter disiplin yang telah tertanam pada diri siswa memungkinkan siswa untuk menjadi manusia yang tangguh dan bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya.

Tempat penelitian yang dipilih yaitu Sekolah Dasar Sedunia Cinunuk Cileunyi. SD Sedunia ini beralamat di jalan Ciguruwik Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi 40624. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut, karena SD Sedunia merupakan sekolah yang memiliki semangat kebaruan dalam bidang pendidikan khususnya mempersiapkan generasi muda yang cerdas secara agama dalam hal ini fokus pada menghafal Al-qur'an

⁵ Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

dengan target lulusannya adalah 2 Juz. Kemudian literasi serta dibekali dengan akhlak yang mulia salah satunya disiplin diri yang baik.

Pada penelitian ini, penulis ingin melihat sejauh mana kegiatan menghafal Al-qur'an di sekolah dasar memberikan dampak pada karakter disiplin siswa. Maka dari itu, judul pada tesis ini adalah "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Kegiatan Menghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Sedunia Cinunuk Cileunyi".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode diskriptif yang bertujuan untuk mengkaji pembelajaran menghafal Al-qur'an sebagai internalisasi nilai karakter disiplin. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kajian fenomenologi yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah konsep atau fenomena. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, yaitu strategi yang dilakukan sekolah atau guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran tahfidz yang kondusif dalam menginternalisasikan nilai karakter disiplin siswa. Hal ini sejalan dengan Nazir yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka⁶. Penelitian ini dilakukan di SD Sedunia Cinunuk Cileunyi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses internalisasi nilai disiplin siswa dalam proses pembelajaran tahfidz atau menghafal Al-qur'an. Metode observasi dalam penelitian ini dilaksanakan agar mampu mengetahui kemampuan proses pembelajaran menghafal qur'an bersama guru tahfidznya yaitu Ustadz Rohman. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi ditujukan untuk menambah informasi bagi peneliti dalam menjawab semua masalah, dan permasalahan pada penelitian ini adalah proses pembelajaran menghafal qur'an di SD Sedunia.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dimana sistem analisis selaku penanya bertemu langsung dengan clients selaku penjawab atau

⁶ Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

sumber informasi⁷. Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin. Tujuan utama wawancara pada penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran konstruktif seorang informan yang menyangkut tentang proses pembelajaran menghafal qur'an di SD Sedunia.

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari Kepala Sekolah dan guru tahfidz SD Sedunia. Selanjutnya untuk mendukung data primer diperlukan data sekunder yang diambil dari dokumen kearsipan pekerjaannya. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai gambaran luas wilayah penelitian diantaranya, dokumentasi foto saat proses pembelajaran menghafal qur'an di SD Sedunia, dokumentasi siswa saat menghafal qur'an, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung masalah dalam penelitian ini. Dokumentasi yang diperoleh berupa data tentang tata tertib sekolah, strategi pembelajaran tahfidz yang dirancang oleh guru.

Data diperoleh secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan⁸. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Langkah-langkahnya meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Internalisasi berasal dari kata *intern* atau kata internal yang sering diartikan bagian dalam atau di dalam. Secara lugas pengertian internalisasi adalah penghayatan. Pengembangan internalisasi menjadi bagian yang amat sangat penting sebagai

⁷ Sri Mulyani, (2016) *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*. Bandung: Abdi Sistematika.

⁸ Creswell, Jhon W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan terj. Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

pembuktian bahwa masyarakat akan selalu bergerak mengikuti perubahan sosial yang ada.

Menurut Ryan dan Krathwohl, *"internalization refers to the inner growth that occurs as the individual become aware of and than adopt attitudes, principles, codes, and sanctions which become inherent in forming value judgements and in guiding his conduct"*⁹. Artinya internalisasi merupakan pertumbuhan dalam diri suatu individu dengan mengadopsi sikap, prinsip, aturan dan sanksi yang berhubungan erat dalam membentuk penilaian nilai dan membentuk perilakunya.

Kemudian, Tafsir juga menambahkan definisi internalisasi secara berbeda yaitu upaya untuk memasukan keterampilan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi¹⁰. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat kita pahami bahwa pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter dan cara melaksanakannya masih ada di luar diri, dan upaya memasukkannya ke dalam dirilah yang disebut dengan internalisasi.

Proses internalisasi setiap orang akan terus berlangsung seumur hidupnya. Karena setiap orang akan terus menerus belajar sampai akhir hayatnya untuk mengolah segala perasaan, Hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk dan mengembangkan kepribadiannya. Setiap hari kehidupan seseorang akan terus bertambah pengalamannya yang bermacam-macam perasaan baru pun muncul. Dari situlah ia belajar merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Proses internalisasi ini dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai dalam diri dan masyarakat yang sudah tercipta melalui serangkaian bentuk norma dan praktik.

Hakam dan Nurdin menguatkan pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa proses internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal seseorang atau lembaga¹¹. Oleh karena itu, dalam internalisasi nilai mengakui adanya nilai-nilai eksternal yang luhur, agung,

⁹ Ryan, D.G. & Krathwohl, D.R. (1965). *Stating Objectives Appropriately for Program, for Curriculum, and for Instructional Materials Development*. Journal of Teacher Education. 16; 83 -92.

¹⁰ Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, cetakan ke-9.

¹¹ Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai*. Bandung: Maulana Media Grafika.

penting (disepakati) yang harus diwariskan atau ditanamkan pada seseorang atau lembaga.

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran menghafal Al-qur'an di SD Sedunia dapat terealisasi melalui tahapan internalisasi nilai yaitu, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Hakam bahwa tahapan internalisasi nilai dapat dilakukan melalui¹²:

1. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.
3. Tahap transinternalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Pandangan tersebut dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran menghafal Al-qur'an diperoleh melalui tiga tahapan, yakni transformasi nilai sebagai internalisasi verbal antara guru dan siswa, berikutnya adalah transaksi nilai yaitu komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dan tahap akhir yaitu transinternalisasi nilai yang merupakan proses internalisasi bukan hanya komunikasi verbal melainkan juga komunikasi kepribadian yang berwujud pada keteladanan guru sehingga dapat terinternalisasikan nilai-nilai karakter kepada para siswa dan nilai-nilai karakter tersebut akan tumbuh.

Upaya untuk mendukung keberhasilan proses internalisasi nilai karakter disiplin siswa, guru melakukan berbagai upaya untuk membuat rancangan pembelajaran tahfidz beserta strategi yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai laboratorium eksperimental perilaku disiplin pada siswa. Hal ini terlihat dari upaya guru sejak pada persiapan pembelajaran, pelaksanaan, hingga sampai pada evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

¹² Hakam, K. A. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Maulana.

Perencanaan dimulai dengan menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta strategi pembelajaran dengan memperhatikan nilai karakter disiplin yang dapat tertanam pada diri siswa. Selain menyusun RPP, aspek yang mendukung terinternalisasinya nilai disiplin siswa yaitu dengan tersedianya fasilitas seperti, wastafel, rak sepatu, tempat sampah, tempat mengumpulkan tugas, tata tertib kelas, pesan-pesan afektif, daftar piket, dan sebagainya.

Seluruh fasilitas yang tersedia tersebut tidak lain adalah untuk mendisiplinkan siswa. Fungsi dari masing-masing fasilitas tersebut diantaranya: 1) wastafel untuk mendisiplinkan siswa agar senantiasa mencuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk kelas, sebelum makan, setelah makan, dan setelah selesai pembelajaran. 2) rak sepatu untuk membiasakan siswa meletakkan sepatunya dengan rapi pada rak yang telah disediakan. 3) tempat sampah untuk mendisiplinkan siswa agar membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya pada tempat yang telah disediakan. 4) tempat mengumpulkan tugas berguna untuk membiasakan siswa agar tertib mengumpulkan tugas di pagi hari pada tempat yang telah disediakan. 5) tata tertib kelas berfungsi sebagai standar peraturan yang harus ditaati siswa yang melingkupi kewajiban, larangan serta sanksi bagi siswa. 6) pesan-pesan afektif berfungsi untuk selalu memberi kesempatan kepada siswa agar selalu membaca beberapa pesan tentang kedisiplinan. Dan 7) daftar piket dibuat untuk membiasakan siswa mengerjakan tugas kebersihan sesuai dengan jadwalnya.

Aturan-aturan yang dibuat dan harus ditaati oleh siswa saat belajar menghafal Al-qur'an diantaranya, pertama berdo'a setiap sebelum pembelajaran dimulai dan juga setelah selesai pembelajaran. Kedua, duduk dengan rapi, tidak keluar bangku tanpa izin dari guru, keluar masuk kelas harus meminta izin kepada guru, tidak berbicara jika tidak mendapat izin dari guru, membawa Al-qur'an setiap hari, dan mengikuti pembelajaran hingga akhir.

Pada tahap pelaksanaan, guru tahfidz mengajar dua jam pelajaran setiap harinya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Di awal pembelajaran, guru mengkondisikan kelas dan mendisiplinkan siswanya agar siap untuk mengikuti pembelajaran tahfidz. Guru memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran atau target yang akan dicapai oleh siswa sesuai dengan tingkatannya.

Selanjutnya, guru memberikan satu ayat yang harus duhafalkan oleh siswa pada hari itu. Kemudian, siswa membacanya berulang-ulang sampai mereka benar-benar hafal. Guru membimbing siswa dan menegur siswa yang tidak focus ketika proses menghafal.

Pada tahap evaluasi, guru tahfidz memberikan tugas untuk memuroja'ah hafalannya di depan kelas disaksikan oleh teman-temannya. Kemudian guru memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan pada bacaan atau hafalan yang disetorkannya pada guru tersebut.

Tujuan program kegiatan menghafal Al-qur'an ini adalah untuk bisa menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap Al-qur'an, karena dikatakan dalam sebuah hadits bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang belajar Al-qur'an dan mengamalkannya. Selain itu juga, dengan adanya program menghafal Al-qur'an ini siswa dapat memperbaiki kualitas bacaannya dan dapat menjadi penghafal Al-qur'an dan menambah wawasan pengetahuan bagi siswa di SD Sedunia. Dengan mendekati diri pada Al-qur'an, siswa dengan otomatis, sedikit demi sedikit dapat merubah perilaku siswa seiring berjalannya waktu. Karena siswa setiap hari berhadapan dengan Al-qur'an dan siswa akan terus berusaha mengasah pikiran dan mencari hakikat dari Al-qur'an itu sendiri.

Salah satu karakter yang diterapkan di SD Sedunia adalah Disiplin. Disiplin merupakan kepatuhan atau tunduk kepada pengawasan/pengendalian yang bertujuan sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. Berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa. Di lingkungan SD Sedunia disiplin merupakan salah satu karakter yang benar-benar harus ada dan tertanam pada diri siswa. Karena kedisiplinan itu akan mendorong seseorang menuju kesuksesan seperti halnya dalam menghafal Al-qur'an.

Target-target yang telah ditentukan dapat dicapai oleh siswa dengan karakter disiplin. Tentu dalam kehidupan sehari-hari pun kedisiplinan ini sangat penting. Maka dari itu siswa yang ingin mencapai target dan hidup sukses hendaklah dimulai dengan kedisiplinan. Sebab dengan disiplin ini juga, akan menuntun siswa untuk mendapatkan suatu yang diinginkan. Selain itu pula, kedisiplinan ini harus dijadikan sebagai prinsip dalam kehidupan sehari-hari.

Etika menghafal Al-qur'an yang ditetapkan di SD Sedunia diantaranya: 1) niat yang ikhlas untuk menghafal Al-qur'an, 2) siap meluangkan waktu untuk menghafal dan mengulang hafalan, 3) siap mengikuti semua peraturan yang berlaku di SD Sedunia, 4) mampu menjaga diri dan hati dari perbuatan buruk dan tercela, selalu berbahagia, menyebarkan salam, suka menolong teman dan orang disekitarnya dalam hal kebaikan dan ketaqwaan, 5) patuh dan hormat kepada guru, 6) menjaga fisik dirinya agar selalu bersih dan rapi serta baik dipandang, 7) senantiasa meminta kemudahan dalam menghafal Al-qur'an kepada Allah Swt, dan 8) patuh dan hormat kepada orang tua serta senantiasa mendo'akan mereka.

Metode yang digunakan dalam mengajar tahfidz Al-qur'an di SD Sedunia telah ditentukan sejak awal oleh sekolah dan guru yang bersangkutan. Beberapa metode yang digunakan adalah muraja'ah, talaqqi, dan sima'i. terdapat langkah-langkah dalam menghafal yang dibagi dalam beberapa bagian seperti: 1) berdo'a sebelum menghafal, 2) membaca ayat yang akan dihafal, 3) baca ayat tersebut berulang kali sampai benar-benar hafal minimal 10-20 kali, 4) diperdengarkan kepada teman sebelahnyanya, 5) jika ayatnya panjang, maka ayat tersebut dipotong menjadi beberapa bagian sesuai waqaf/ibtida kemudian dibaca dengan melihat berulang kali, 6) menyatukan potongan ayat-ayat yang telah dihafal dan mengulangnya 5-10 kali, 7) guru mengecek hafalan setiap siswa.

Untuk metode mengulang hafalan ada beberapa cara yang diterapkan, diantaranya: 1) berdo'a sebelum mengulang hafalan, 2) mengulang hafalan satu surat yang telah dihafalnya setiap hari untuk kelas 1-3 juz 30 dan 4-6 juz 1, 3) mengulang dengan membaca mushaf Al-qur'an sambil membayangkan posisi ayat, 4) mengulang dengan menutup mushaf, dan mushaf boleh dilihat hanya jika hafalan sama sekali tidak terbayang, 5) muraja'ah dengan teman, 6) hafalan dibacakan ketika shalat wajib dan sunah, dan 7) melakukan sima'an Al-qur'an dengan teman.

Terdapat beberapa manfaat dalam mempelajari Al-qur'an dan menghafalkanya yaitu mengasah hati dan pikiran, mendapat keberkahan dari Allah Swt, mengetahui cara membaca Al-qur'an dengan baik, mengerti dengan makharijul hurufnya dan juga tahsin serta tajwid dalam membaca Al-qur'an sehingga nyaman dan nikmat untuk didengar oleh orang lain.

Sekolah dasar Sedunia menjadikan program hafalan qur'an ini program unggulan dan menjadi salah satu fokus dari lima fokus yang dibuat oleh sekolah. Lima fokus ini diantaranya adalah keagamaan, kepemimpinan, literasi, sains dan matematika, yang terakhir yaitu tahfidz (hafalan qur'an). Kelima fokus ini menjadi targetan utama bagi sekolah dasar Sedunia ini. Diharapkan setelah lulus dari SD ini siswa memiliki kelima hal tersebut.

Program tahfidz sendiri memiliki target hafalan yaitu 2 juz selama 5 tahun ajaran. Sehingga siswa memiliki waktu dari kelas 1-5 untuk menghafal 2 juz Al-qur'an. Juz yang menjadi target hafalan SD Sedunia yaitu Juz 30 dan Juz 1. Untuk siswa kelas 1 sampai kelas 3 targetnya menghafal juz 30. Sementara kelas 4-5 melanjutkan hafalannya pada juz 1. Kemudian ketika kelas 6 siswa tidak dibebankan menambah surat yang perlu dihafalkan, melainkan fokus pada muroja'ah hafalan-hafalan yang telah dipelajarinya selama 5 tahun kebelakang.

Hafalan setiap siswa akan selalu diuji di setiap tengah semester dan juga akhir semester yang dinamakan dengan sidang tahfidz. Pada saat pelaksanaan sidang tahfidz ini, siswa dites oleh penguji mengenai hafalan-hafalan yang telah dihafalkannya selama pembelajaran berlangsung.

Uraian teknis sidang tahfidz, sebagai berikut: 1) ujian sidang dilaksanakan dalam satu hari, 2) durasi ujian selama 15-30 menit setiap siswa, 3) penguji dan peserta ujian diperbolehkan untuk ujian di luar jam yang telah ditetapkan apabila ada kendala waktu, 4) penguji adalah seluruh guru yang ada di SD Sedunia yang telah ditetapkan oleh guru tahfidz dan kepala sekolah, 5) perbaikan nilai ujian dapat dilakukan jika nilai siswa kurang dari kriteria ketuntasan minimal kelas.

Karakter disiplin ini tidak dapat terinternalisasi pada diri sisi tanpa adanya keteladanan dari semua guru, terutama guru tahfidz Al-qur'an. Guru harus mampu memperlihatkan dan menerapkan nilai-nilai disiplin, seperti selalu datang tepat waktu, selalu mengingatkan seluruh siswa untuk muroja'ah Al-qur'an, tegas dalam menerapkan aturan, dan senantiasa memotivasi siswa dalam belajar.

Selain guru, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai disiplin ini. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam sebuah lembaga, harus menunjukkan sikap kepemimpinannya dengan memberikan contoh dan mengarahkan semua guru untuk senantiasa bersikap disiplin dalam mengemban

amanahnya sebagai guru di sekolah. Kepala sekolah yang tidak mampu memberikan contoh yang baik akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan akhir sekolah tersebut.

Kesimpulan

Program tahfidz Al-qur'an adalah sebuah usaha perubahan tingkah laku siswa yang dilakukan dengan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih siswa untuk membaca, menghafal Al-qur'an bahkan mengamalkan isi dari Al-qur'an itu sendiri. Melalui program ini pula, siswa belajar membaca Al-qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tahsin dan tajwid yang berlaku. Dengan begitu, melalui program tahfidz yang diselenggarakan oleh SD Sedunia ini dapat membentuk akhlak/karakter dan moral yang baik dari proses pembelajaran tersebut.

Beberapa karakter yang dapat tertanam melalui program tahfidz ini diantaranya ikhlas, disiplin, jujur, sabar, kerja keras, istiqomah dan bertanggung jawab. Disiplin merupakan salah satu karakter utama yang mampu menjadikan siswa mencapai suatu target capaian yang diinginkan. Jika siswa disiplin dalam melakukan suatu hal tersebut maka target tersebut akan dapat tercapai.

Keberhasilan yang dicapai dari proses pembelajaran tahfidz Al-qur'an di SD Sedunia dapat terlihat dari kemampuan beberapa siswanya bersaing dengan siswa sekolah lain. Hal ini ditunjukkan dengan menjuarai beberapa lomba tahfidz di tingkat Kecamatan dan bahkan hingga ke tingkat Bandung raya. Beberapa prestasi yang pernah diraih oleh siswa SD Sedunia dalam bidang tahfidz ini yaitu juara 2 tahfidz se-Bandung raya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Juara 2 di SD Percobaan Cileunyi Se-Kecamatan, dan Juara 2 juga di SDIT Insan Teladan. Semua itu dapat dicapai dengan kedisiplinan yang tinggi yang diajarkan oleh gurunya. Serta terinternalisasinya nilai disiplin dalam diri siswa.

Selain prestasi di atas, beberapa hal yang menunjukkan tertanamnya nilai disiplin siswa yaitu senantiasa hadir ke sekolah tepat waktu, meletakkan sepatu dengan rapi di rak sepatu yang telah disediakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mentaati peraturan yang disepakati dan berani bertanggung jawab apabila melanggar aturan tersebut.

Daftar Rujukan

- Creswell, Jhon W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan terj. Ahmad Lintang Lazuardi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2007). *Smart and good schools: A paradigm shift for character education*. *Education Week*. 27(12), 31-40.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hakam, K. A. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Maulana.
- Johansson, E., dkk. (2011). "Practices For Teaching Moral Values in the Early Years: A Call for a Pedagogy Of Participation". *Education, Citizenship And Social Justice*, 6 (2), Hlm. 109–124
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (rev,ed; Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ryan, D.G. & Krathwohl, D.R. (1965). *Stating Objectives Appropriately for Program, for Curriculum, and for Instructional Materials Development*. *Journal of Teacher Education*. 16; 83 -92.
- Sugirin, S. (2010). *Affective Domain Development: Reality And Expectation*. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 85667.
- Suparno, P. (2012). *Harapan Untuk Kurikulum Baru*. [Online]. *Kompas*, 29 September
- Sri Mulyani, (2016) *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*. Bandung: Abdi Sistematika.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, cetakan ke-9.